

MENGGALI POTENSI ANAK USIA DINI MENUJU PRESTASI DUNIA

Imam Hariadi

Universitas Negeri Malang
imam.hariadi.fik@um.ac.id

Abstrak: Kehidupan setiap anak adalah sesuatu yang unik, demikian pula potensi atau bakat yang dimilikinya. Keunikan setiap anak ini harus disadari sepenuhnya oleh seorang pelatih didalam membina anak menjadi atlet masa depan. Seperti kita ketahui bahwa setiap anak memiliki potensi/bakat tertentu dalam olahraga. Potensi tersebut harus digali dengan pendekatan IPTEK untuk dikembangkan kejenjang lebih lanjut. Prestasi bukan sesuatu yang instan, tetapi memerlukan proses yang panjang (dimulai sejak usia dini). Untuk itu pelatih harus memahami karakteristik anak dan mengenali pertumbuhan dan perkembangan gerak anak yang selanjutnya digunakan untuk acuan mengenali potensi anak usia dini yang akan dibina. Proses untuk pencapaian prestasi efektif apabila atlet yang dilatih merupakan atlet pilihan yang memiliki potensi yang sesuai dengan tuntutan spesifikasi cabang olahraga tersebut. Menggali potensi anak melalui identifikasi bakat merupakan hal penting untuk menemukan calon atlet berbakat usia dini untuk dibina ke jenjang prestasi tinggi. Pengidentifikasi bakat ini dimaksudkan untuk memperkirakan probabilitas anak yang berbakat dalam olahraga untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncaknya. Proses identifikasi bakat ini dapat didekati dengan cara: (1) seleksi alam, dan (2) seleksi ilmiah, yaitu melalui tes kesehatan, hereditas, anthropometri dan tes identifikasi bakat. Dengan menggali potensi anak melalui identifikasi bakat ini, diharapkan dapat: (1) mempersingkat waktu untuk mencapai prestasi tinggi; (2) meningkatkan efektivitas dan efisiensi latihan; (3) meningkatkan daya saing dan jumlah atlet; (4) meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi atlet; dan (5) mempermudah penerapan latihan secara ilmiah. Pembinaan usia dini mengacu pada prinsip-prinsip pembinaan multilateral yaitu asas pengembangan menyeluruh (*Multilateral*) adalah asas yang menekankan pada pengembangan yang menyeluruh pada anak, baik dalam aspek biomotorik, mental-emosional, maupun aspek sosialnya.

Kata kunci: potensi anak, anak usia dini, prestasi

PENDAHULUAN

Potensi merupakan kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Dari pengertian tersebut, terdapat pemahaman kepada kita bahwa potensi merupakan suatu daya yang dimiliki oleh manusia, tetapi daya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, yang menjadi tugas berikutnya bagi manusia yang berpotensi adalah bagaimana mendayagunakan potensi tersebut untuk meraih sebuah prestasi. Dalam konteks

olahraga, potensi dapat dianalogkan dengan bakat. Bakat merupakan kemampuan terpendam seseorang yang dimiliki sejak lahir. Bakat merupakan potensi bawaan dari keturunan keluarga (terutama dari orang tua) dan menjadi dasar kemampuan nyata.

Pencapaian suatu prestasi adalah merupakan suatu proses yang memakan waktu yang relatif lama. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada suatu titik puncak prestasi atau *peak performance*. Untuk tampil di ajang multi event seperti olimpiade merupakan satu perjalanan yang amat panjang dengan berbagai macam tantangan dan rintangan yang harus dilalui. Indonesia sebagai salah satu negara yang berpenduduk terbesar ke 4 di dunia (± 280 juta orang) sebenarnya berpeluang untuk dapat mensejajarkan diri dengan negara lain didunia terutama dikawasan Asean, Asia, maupun dunia dibidang olahraga jika saja potensi sumber daya manusia yang begitu besar dapat dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dimaksud adalah manajemen pembinaan secara kontinyu mulai dari usia dini sampai kepada usia emas (*golden age*).

Secara umum prestasi Indonesia di multi event internasional masih belum baik. Fakta tersebut diatas juga dapat dilihat dari rendahnya nilai indeks Pembangunan Olahraga atau *Sport Development Indeks* (SDI) yaitu sebesar 34% kategori rendah (Depdiknas, 2004). Demikian juga kondisi kebugaran pelajar Indonesia tidak baik, yaitu 11% kurang sekali, 45% kategori kurang, 36,5% kategori sedang, 4,1% kategori baik, dan 0,3% kategori baik sekali (Widodo, 2004). Fakta saat ini pembinaan jangka Indonesia ditangani oleh Satuan Pelaksana Program Indonesia Emas (Satlak PRIMA) dengan payung hukumnya Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2016. PRIMA mewadahi binaan atlet Yunior (18 tahun) yang disebut dengan Atlet Pratama, Atlet Muda dan Atlet Utama (Perpres Nomor 15 Tahun 2016). Jadi di PRIMA sendiri tidak membina atlet usia dini.

Berdasarkan hal tersebut konsep pembinaan usia dini dengan menggali potensi anak melalui pemanduan bakat menjadi sebuah tuntutan yang harus dilakukan untuk mengejar prestasi dunia. Hasil yang sangat dramatis dapat digambarkan dari para peraih medali pada Olimpiade 1972, 1976, 1980, dan 1984 khususnya Jerman Timur merupakan hasil seleksi ilmiah (identifikasi bakat). Hal yang sama terjadi pada Bulgaria hampir 80% dari peraih medalnya merupakan hasil dari “seleksi pengenalan bakat yang seksama” Disusul Rumania sejak 1976, Australia tahun 2000 yang sukses dengan “*sport search*” nya (Kemenpora, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas meliputi: (1) Bagaimana mengenal karakteristik anak sebagai dasar untuk menggali potensi anak?; (2) Bagaimana mengenal pertumbuhan dan perkembangan gerak yang terjadi pada anak?; (3) Bagaimana menggali potensi anak melalui identifikasi

bakat?; (4) Bagaimana Pembinaan usia dini diterapkan sebagai bagian dari pencapaian prestasi?

PEMBAHASAN

Mengenal Karakteristik Anak Sebagai Dasar Untuk Menggali Potensi Anak

Dalam rangka mempersiapkan anak untuk latihan, maka pelatih harus mengetahui karakteristik anak tersebut, yang meliputi karakteristik fisiologis, psikologis, dan sosial. Dengan mengetahui karakteristik inilah selanjutnya dapat diketahui implikasinya. Anak pada masa kanak-kanak juga disebut masa *bermain*. Hal ini bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada periode-periode lain, melainkan karena luasnya atau besarnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu bermain. Sutton-Smith dalam Hurlock (1990) mengemukakan bahwa bermain bagi anak terdiri atas 4 mode dasar yang membuat anak mengetahui dunia, yaitu meniru, eksplorasi, menguji, dan membangun.

Selain itu, masa ini disebut usia *berkelompok*, karena anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai dan minat anggota-anggotanya. Sebagai anggota kelompok, anak sering menolak standar orang tua, mengembangkan sikap menentang lawan jenis dan prasangka kepada semua yang bukan anggota kelompok.

Tahap perkembangan fisik pada masa kanak-kanak adalah pengembangan keterampilan gerak dasar. Corbin (1980) mengemukakan bahwa gerak dasar merupakan pola gerak yang inheren yang membentuk dasar-dasar untuk keterampilan gerak yang kompleks, yang meliputi (1) gerak lokomotor; (2) gerak non lokomotor; dan (3) gerak manipulatif.

Annarino, Cowell dan Hazelton (1980) mengemukakan karakteristik anak sekolah dasar meliputi karakteristik fisiologis, psikologis dan sosiologis. Dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan pelatih dapat menerapkan program latihan dengan tepat, sesuai tingkat kebutuhan anak. Selanjutnya karakteristik anak dari berbagai level usia menurut annarino dapat diadaptasi oleh penulis seperti penjelasan berikut.

Karakter anak usia 6-8 tahun (kelas 1 dan 2)

Secara umum, karakteristik fisiologis anak usia 6-8 tahun meliputi: (1) reaksi lambat, koordinasi belum baik, aktivitas menggunakan kelompok otot besar, gemar berkelahi, berburu, memanjat, dan kejar-kejaran; (2) selalu aktif, bersemangat, dan responsif terhadap suara berirama; (3) tulang-tulanganya lunak; (4) jantungnya mudah melemah; (5) penginderaan dan persepsinya sedang berkembang; (6) koordinasi mata dan tangan berkembang; (7) mudah sakit; (8) tumbuh gigi tetap. Lebih lanjut, karakteristik lainnya yaitu karakteristik psikologis

anak yang pada rentang usia tersebut meliputi: (1) pemusatan perhatiannya mudah beralih; (2) selalu ingin tahu; (3) organ berbicaranya berkembang; (3) gemar mengulang aktivitas yang menyenangkan; (4) kemampuan berfikirnya masih terbatas; (5) tertarik segala hal; (6) kreatif dan daya khayalnya tinggi

Karakter anak usia 9-10 tahun (kelas 3 dan 4)

Karakteristik fisiologis anak usia 9-10 tahun meliputi: (1) koordinasi gerak dasar sudah membaik; (2) daya tahan mulai meningkat; (3) pertumbuhan fisiknya mantap; (4) koordinasi mata dan tangan baik; (5) postur tubuh belum baik; (6) secara fisiologis, anak perempuan satu tahun lebih maju daripada anak laki-laki; (7) gigi tetapnya mulai bermunculan mengganti gigi susu; (8) perbedaan jenis kelamin belum berpengaruh; (9) perbedaan individual makin nyata; (10) cenderung mudah cidera karena mobilitasnya. Adapun karakteristik psikologisnya meliputi (1) lingkup perhatiannya bertambah luas, rasa ingin tahu berprestasi berkembang; (2) kemampuan berfikirnya meningkat; (3) suka berkhayal, menyukai musik, dan gerakan-gerakan berirama; (4) suka meniru idolanya; (5) minat terhadap permainan yang terorganisasi mulai meningkat; (6) berkeinginan kuat untuk menjadi seperti orang dewasa; (7) senang mengulang-ulang aktivitas; (8) menyukai aktivitas yang bersifat kompetitif.

Karakteristik anak usia 11-12 tahun (kelas 5 dan 6)

Pada anak usia 11-12 tahun atau kategori kelas tinggi, karakter fisiologisnya meliputi: (1) otot-otot penunjang lebih berkembang; (2) makin menyadari keadaan tubuhnya sendiri; (3) permainan aktif lebih disukai; (4) bukan masa bertambahnya tinggi dan berat badan; (5) perkembangan kekuatannya belum sejalan dengan laju pertumbuhannya; (6) reaksi geraknya makin membaik; (7) minat terhadap cabang-cabang olahraga kompetitif mulai bangkit; (8) perbedaan anak laki-laki dan perempuan makin tampak jelas; (9) tampak sehat dan kuat; (10) koordinasi geraknya baik; (11) pada usia ini perkembangan panjang tungkai lebih cepat daripada anggota badan bagian atas; (12) kekuatan otot antara anak laki-laki dan perempuan semakin berbeda. Adapun karakteristik psikologis anak usia tersebut meliputi: (1) minat terhadap cabang olahraga permainan yang lebih kompleks makin besar; (2) rasa kepahlawanannya kuat; (3) lingkup perhatiannya pun bertambah luas lagi; (4) merasa bangga atas keterampilannya sendiri; (5) kepeduliannya terhadap kelompoknya makin kuat; (6) semangatnya mudah menurun bila mendapat kegagalan atau kurang berhasil; (7) sangat menaruh kepercayaan kepada yang lebih dewasa; (8) Selalu ingin mendapat pengakuan dari gurunya; (9) Memegang teguh arti ketepatan waktu.

Bennet, Howell, dan Simri (1983) melakukan survey tentang aktivitas-aktivitas yang diberikan di berbagai negara. Mereka mengidentifikasi elemen-elemen pendidikan jasmani yang lazim diberikan di SD adalah: (1) gerak-gerak dasar yang meliputi jalan, lari, lompat/loncat, menendang, menarik, mendorong, mengguling (*roll*), memukul, keseimbangan, men angkap dan bergulir; (2) *game* dengan organisasi rendah dan lari beranting; (3) aktivitas-aktivitas berirama, tari-tarian rakyat (*folk dance*), bernyanyi dan game musik (*musical games*); (4) dasar-dasar keterampilan untuk berbagai olahraga dan *game*, biasanya dimulai kira-kira pada tahun keempat atau kelima.

Sedangkan Gallahue (1989) mengemukakan implikasi program perkembangan gerak pada akhir masa kanak-kanak, yaitu: (1) adanya kesempatan bagi anak-anak untuk memperbaiki dan menghaluskan kemampuan gerak dasar di dalam bidang gerak lokomosi, manipulasi, dan stabilitas; (2) anak-anak perlu dibantu dalam proses transisi dari fase gerak dasar ke fase gerak yang berkaitan dengan olahraga; (3) keyakinan untuk diterima dan dihargai sebagai manusia penting bagi anak-anak agar supaya mereka mengetahui bahwa mereka mempunyai tempat yang mantap dan aman di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Mengenali Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerak Anak

Sejak mulai dari janin sampai pada taraf dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah suatu proses yang berkesinambungan yang dilalui secara alami oleh seorang anak. Pertumbuhan adalah setiap perubahan tubuh yang dihubungkan dengan bertambahnya ukuran-ukuran tubuh secara fisik dan struktural baik secara lokal maupun keseluruhan. Pertumbuhan ini akan mengikuti pola alami atau kodrat setiap fase pertumbuhan. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan terjadi pada difrensiasi jaringan tubuh, organ-organ tubuh dan sistem organ untuk mencapai hasil yang optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor genetika, endokrin, dan lingkungan (Pangrazi, 1981). Faktor genetika merupakan kumpulan dari semua karakteristik yang sering diturunkan oleh kedua orang tua kepada anak yang dilahirkan yang sudah dimulai sejak awal konsepsi sampai pada pembentukan hormonal.

Faktor Genetik, Genetika atau keturunan mempunyai korelasi yang tinggi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemudian antara tinggi badan anak dengan tinggi badan orang tua terutama orang tua laki-laki meningklat sejalan dengan penambahan umur. *Faktor Endokrin*, faktor endokrin yang didalamnya terdapat hormon pertumbuhan atau *growth hormon* yang mengatur tentang

pertumbuhan tulang, kemudian hormon tiroid dan hormon sex yang berfungsi sebagai pematangan sifat kelamin. *Faktor Lingkungan*, dimana anak dibesarkan sangat besar peranannya pada setiap tahapan dalam perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat menyediakan kebutuhan dasar anak yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Gallahue (1988), bahwa tahapan perkembangan gerak/motorik anak ini dimulai dari fase gerakan reflektif yang terjadi ketika masih janin sampai 4 usia bulan (penguraian informasi) dan dilanjutkan dengan usia 4 bulan sampai 1 tahun (penerimaan informasi). Selanjutnya fase gerakan dasar awal, dimana gerakan dasar pada masa ini masih belum sempurna. Hal terjadi pada usia dari lahir sampai 1 tahun (hambatan refleks) dan usia 1-2 tahun (pra-awal). Selanjutnya fase gerakan dasar terjadi pada usia 2-3 tahun (tahap awal fase gerakan dasar), usia 4-5 tahun (tahap dasar fase gerakan dasar), dan usia 6-7 tahun (fase gerakan dasar tahap dewasa). Selanjutnya adalah fase gerakan khusus terbagi dala 3 tahapan, yaitu tahap peralihan terjadi pada usia 6-7 tahun, tahap penerapan (usia 11-12 tahun) dan tahap pemanfaatan kehidupan (usia 14 tahun keatas). Secara ilustratif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Fase Perkembangan Motorik

(Sumber: Gallahue, 1988)

Menggal Potensi Anak Melalui Identifikasi Bakat

Mengidentifikasi potensi anak yang akan menjadi calon atlet berbakat adalah sebuah keniscayaan, merupakan tuntutan dalam globalisasi prestasi olahraga. Demikian juga di dalam olahraga, pengidentifikasian bakat tersebut sangat penting untuk (1) menemukan calon atlet berbakat; (2) memilih calon atlet pada usia dini; (3) memonitor secara terus menerus; dan (4) membantu calon atlet menuju ke langkah penguasaan yang tertinggi (Arnot, 1984). Ada dua paradigma yang muncul dalam memandu bakat olahraga. Pertama, bahwa tidak setiap anak memiliki bakat olahraga, sehingga hanya anak-anak tertentu yang memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut. Kedua, bahwa setiap anak memiliki bakat dalam olahraga tertentu. Artinya anak akan dapat optimal berlatih dalam cabang olahraga tertentu dari sekian banyak cabang olahraga yang ada. Paradigma yang kedua ini tampaknya memberikan peluang yang lebih besar kepada anak agar dapat menemukan pilihan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya. Disisi lain Jim Brown (2000) menyatakan sangat mungkin seseorang memiliki bakat ganda (*multitalented*) dimana satu orang dapat memiliki keterampilan di banyak cabang olahraga.

Menurut Harre (1982) mengemukakan bahwa tujuan pengidentifikasian bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih agar ia dapat mengukur secara pasti, melakukan tahap latihan selanjutnya. Jadi semakin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka makin berhasil ia dalam menyelesaikan program latihannya. Hal ini akan menyebabkan ia memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang berakhir positif pada latihannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penentuan bakat merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan (pra-kondisi) prestasi, di mana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi dan harus menggunakan teknik-teknik diagnosis yang sesuai.

Metode Identifikasi Bakat

Bloomfield, Ackland dan Elliot (1994) mengemukakan bahwa pengidentifikasian bakat dapat dilakukan dengan cara sederhana dan secara canggih. Bempa (1990: 334) mengemukakan dua metode dalam mengidentifikasi bakat calon atlet, yaitu (1) seleksi alam; dan (2) seleksi ilmiah.

Metode seleksi alami, dipertimbangkan sebagai metode dengan pendekatan normal dalam pengembangan potensi atlet. Metode ini berasumsi bahwa atlet yang mengikuti aktivitas olahraga merupakan hasil pengaruh lokal (tradisi sekolah, keinginan orang tua, ataupun keinginan kelompok sepermainannya), sehingga

pencapaian atas perubahan prestasi atlet ditentukan atau tergantung pada pilihan yang bersifat alami. Oleh karena itu, perubahan prestasi atlet sering kali sangat lamban, hal ini disebabkan atlet telah melakukan pilihan cabang olahraga yang tidak tepat baginya. Sehingga perubahan kemampuan seorang atlet ditentukan oleh seleksi alamiah yang tergantung pada berbagai faktor, individual, kebetulan, seorang atlet dalam mengambil cabang yang sesuai dengan bakatnya. Maka dari itu sering terjadi perkembangan kemampuan atlet sangat lambat, diakibatkan karena pemilihan cabang olahraga yang tidak sesuai.

Sedangkan metode seleksi ilmiah, merupakan metode pemilihan calon atlet yang dilakukan pelatih terhadap para remaja prospektif didukung dengan bukti-bukti bahwa calon atlet mempunyai kemampuan alami untuk cabang olahraga yang dilatihkan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk meraih prestasi puncak bagi calon atlet yang dipilih secara ilmiah lebih singkat, bila dibandingkan dengan calon atlet yang dipilih melalui metode alami (Bompa, 1990). Berdasarkan pernyataan di atas, metode pemilihan calon atlet yang dilakukan secara ilmiah sudah selayaknya mendapatkan pertimbangan secara ketat, khususnya bagi cabang olahraga yang memerlukan persyaratan tinggi dan berat badan (seperti: bola basket, bola voli, sepak bola, mendayung, lempar lembing, dsb), Hal yang sama dapat pula ditujukan pada cabang olahraga lain yang memerlukan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan power yang dominan (seperti: lari cepat, judo, hoki, nomor lompat dalam atletik, dsb). Dengan bantuan ilmuwan olahraga, kualitas yang dibutuhkan dapat dideteksi, dan sebagai hasil pengujian ilmiah yang dilakukan oleh profesional yang berkompeten di bidangnya, calon atlet berbakat dapat dipilih secara ilmiah dan selanjutnya dapat diarahkan pada cabang olahraga yang sesuai.

Bila dibandingkan dengan individu yang diidentifikasi melalui metode alamiah, waktu untuk mencapai tingkat kemampuan yang tinggi bagi mereka yang terseleksi secara ilmiah lebih pendek. Untuk cabang-cabang olahraga yang membutuhkan tinggi atau berat tertentu (bola basket, sepakbola, mendayung, cabang-cabang lempar) seleksi ilmiah sangat dianjurkan. Hal yang sama pada cabang yang membutuhkan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan tenaga seperti judo, sprint, hokey, cabang-cabang lompat pada atletik (McElroy, 1986).

Implementasi identifikasi bakat ini sangat memberi manfaat dalam proses pembinaan jangka panjang. Bompa (1990) mengemukakan bahwa penggunaan kriteria ilmiah dalam proses pengidentifikasian bakat memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) Menurunkan waktu yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan menyeleksi calon atlet berbakat dalam olahraga tertentu; (2) Mengeliminasi volume kerja, energi dan memisahkan bakat yang tinggi bagi pelatih. Keefektifan latihan dapat dicapai, terutama bagi calon atlet

yang memiliki kemampuan yang tinggi; (3) Meningkatkan daya saing dan jumlah atlet dalam mencapai tingkat prestasi yang tinggi; (4) Meningkatkan kepercayaan diri calon atlet, karena perkembangan prestasi tampak makin dramatis dibanding dengan atlet-atlet lain yang memiliki usia sama yang tidak mengalami seleksi; (5) Secara tidak langsung mempermudah penerapan latihan. Dengan demikian, anak diarahkan ke cabang olahraga tertentu, yaitu secara fisik dan psikologis anak diarahkan pada cabang olahraga yang tepat atau cocok. Pada gilirannya memungkinkan anak memperoleh hasil yang baik dan menyenangkan latihan serta lebih partisipatif.

Tahap Identifikasi Bakat

Lembaga olahraga seharusnya memiliki program penyaringan yang canggih untuk menguji beberapa parameter yang berhubungan dengan atlet-atlet muda dan menyusun profil untuk tiap subjek yang bersifat umum. Blomfield, Ackland, dan Elliot (1994) mengemukakan dua tahap dalam proses pengidentifikasian bakat, yaitu *screening* pengidentifikasian bakat umum; dan bakat khusus. *Screening* pengidentifikasian bakat umum, yaitu (1) status kesehatan; (2) faktor keturunan; (3) rentang waktu dalam olahraga; dan (4) kematangan. Adapun *screening* mengidentifikasi bakat khusus berkaitan dengan penyaringan kapasitas fisik, yang meliputi (1) bentuk tubuh; (2) komposisi tubuh; (3) proporsionalitas tubuh; (4) kekuatan dan power; kelentukan; dan kecepatan.

Pengidentifikasian bakat yang komprehensif tidak hanya dilakukan sekali usaha, tetapi dilakukan dalam beberapa tahun. Bempa (1990: 337) mengemukakan tiga tahap dalam mengidentifikasian bakat, yaitu (1) tahap awal; (2) tahap kedua; dan (3) tahap akhir.

Tahap identifikasi awal. Tahap awal ini dilakukan pada masa pra-adolesensi (3-8 tahun). Sebagian besar didominasi dengan pemeriksaan fisik pada kesehatan calon atlet dan pengembangan fisik umum serta dirancang untuk mendeteksi berbagai kegagalan fungsi atau penyakit. Porsi pengujian kemampuan biometrik dapat memfokuskan pada (1) menemukan kekurangan-kekurangan fisik yang memiliki peran membatasi atau menghambat usaha keras calon atlet; (2) menentukan tingkat perkembangan fisik calon atlet melalui cara-cara sederhana, seperti rasio di antara tinggi dan berat badan; dan (2) mendeteksi genetik yang dominan (misalnya tinggi badan) agar anak dapat diarahkan pada klub-klub olahraga yang memungkinkan anak menspesialisasikan cabang olahraga di kemudian hari. Karena usia dini pada tahap awal ini dilakukan pengidentifikasian bakat, sehingga hanya memperoleh informasi umum dari kondisi anak. Hasil pengidentifikasian belum dapat diputuskan secara pasti, karena dinamika tentang pertumbuhan dan perkembangan calon atlet pada masa yang akan datang masih

secara relatif belum dapat diprediksi atau masih berubah-ubah. Namun demikian, untuk olahraga-olahraga seperti renang, senam dan *figurskating* di mana latihan yang komprehensif harus sudah dimulai pada usia dini, maka tahap identifikasi awal harus seluruhnya dilaksanakan.

Tahap identifikasi kedua. Tahap ini dilakukan selama dan sesudah masa adole-sensi, di antara usia 9-10 tahun untuk senam, figur skating dan renang, 10-15 tahun untuk puteri dan 10-17 tahun untuk putera untuk olahraga yang lain. Ini menggambarkan tahap yang sangat penting dalam pemilihan calon atlet. Tahap ini digunakan untuk anak usia belasan tahun yang telah berpengalaman dengan latihan yang terorganisasi. Teknik yang digunakan dalam tahap kedua ini harus menilai atau mengevaluasi dinamika parameter biometrik dan parameter fungsional, karena tubuh harus telah mencapai tingkat adaptasi tertentu untuk persyaratan dan kekhususan dari olahraga yang dipilih. Akibatnya, pemeriksaan kesehatan harus dilakukan secara rinci dan bermaksud mendeteksi hambatan-hambatan dalam meningkatkan prestasi (misalnya rematik, hepatitis, penyakit akut dan lain-lain). Momen ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan bagi anak pada masa adolesensi di mana perubahan-perubahan biometrik yang dramatis berlangsung (misalnya jika anggota badan bagian bawah bertambah secara nyata, maka otot berkembang secara tidak proporsional dan lain-lain). Oleh karena itu, selama pemeriksaan perkembangan fisik umum harus mempertimbangkan pengaruh latihan yang dispesialisasi pada pertumbuhan dan perkembangan atlet.

Popovici dalam Bompa (1990) menyatakan bahwa latihan kekuatan yang intensif, dan dengan beban berat yang dilakukan pada usia yang sangat dini akan membatasi pertumbuhan (tinggi) dengan mempercepat pengakhiran pertumbuhan serabut tulang rawan (*fibrous cartilage*), misalnya pengakhiran prematur tulang-tulang yang panjang. Untuk beberapa olahraga, misalnya nomor-nomor lempar, kano, gulat, dan angkat besi, yang memerlukan keluasaan bahu yang lebar (*bi-acromial diameter*), karena bahu yang kuat sangat berkaitan dengan kekuatan individu, atau setidaknya menggambarkan kerangka yang bagus untuk mengembangkan kekuatan. Selanjutnya Popovici menyarankan bahwa usia 15 tahun untuk puteri harus memiliki diameter bi-acromial 38 centimeter, dan putera berusia 18 tahun harus memiliki diameter 46 centimeter. Ia juga menyatakan bahwa baik panjang kaki maupun lengkung telapak kaki sangat penting beberapa olahraga, misalnya anak yang memiliki kaki rata-rata kurang baik untuk lari, lompat/loncat, atau berguling.

Hal serupa, keleluasaan tulang sendi dapat berpengaruh pada penampilan olahraga di mana kekuatan sangat diperlukan, misalnya gulat, angkat besi dan lain-lain. Konsekuensinya, cacat anatomis dan cacat fungsional, atau genetika yang tidak memadai harus dipertimbangkan dalam elemen-elemen pengidentifikasian

bakat yang penting. Untuk atlet-atlet yang menjalani program latihan yang didasarkan pada seleksi alam, semua aspek tersebut di atas merupakan evolusi penampilan individu. Oleh karena itu, harus menjadi perhatian terus-menerus oleh pelatih. Selama tahap pemanduan bakat kedua ini, psikolog olahraga mulai memainkan peran yang makin penting dengan melakukan tes psikologi secara menyeluruh. Tiap profil psikologis atlet harus disusun untuk mengungkapkan apakah ia memiliki ciri-ciri psikologis yang diperlukan untuk olahraga yang dipilih. Tes ini akan membantu menentukan apakah gambaran tekanan-tekanan psikologis di masa yang akan datang.

Tahap identifikasi akhir. Tahap ini terutama ditujukan untuk calon tim nasional. Pada tahap ini harus sangat rinci, reliabel, dan sangat berhubungan dengan kekhususan dan persyaratan olahraga yang dipilih. Di antara faktor-faktor utama harus dilakukan (1) pemeriksaan kesehatan; (2) adaptasi psikologis pada latihan dan kompetisi; (3) kemampuan untuk mengatasi tekanan; dan yang sangat penting adalah (4) potensinya untuk meningkatkan prestasinya di masa selanjutnya. Pemeriksaan kesehatan, tes psikologis, dan tes latihan harus dilakukan secara periodik. Data-data tes ini harus dicatat dan dikomparasikan untuk mengilustrasikan dinamika atlet dari tahap pengidentifikasian awal sampai karier olahraganya.

Pembinaan Usia Dini sebagai bagian dari Pencapaian Prestasi

Pembinaan usia dini adalah pembinaan yang khusus diperuntukkan bagi anak yang berusia 6-14 tahun, yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan emosional anak dalam periode tersebut, dimana dalam usia tersebut merupakan awal menuju usia emas (*golden age*). *Golden age* adalah periode umur pada saat anak atau atlet mencapai prestasi. Puncak prestasi terjadi berbeda-beda kepada setiap cabang olahraga. Prestasi puncak atau peak performance terjadi pada saat atlet berada pada kondisi biologis dan psikis yang paling optimal (Kemenpora, 2009). Selanjutnya The ACC/NCAS (1990) mengemukakan bahwa anak bermain olahraga untuk (1) memperoleh kesenangan; (2) persahabatan atau memperoleh teman baru; (3) merasa enak; (4) belajar keterampilan baru. Tujuan seperti ini dapat dicapai, jika aktivitas olahraga sesuai dengan anak dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Anak harus tidak dipaksa untuk bermain olahraga. Olahraga harus dikemas menjadi aktivitas yang menyenangkan yang dapat membangun keterampilan, pengetahuan tentang permainan, persahabatan dan hiburan. Anak bukan "*orang dewasa kecil*", tetapi anak adalah anak, yaitu anak harus dipandang sebagai anak yang memiliki dunianya sendiri yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Oleh karena itu tidaklah tepat mengharapkan anak melakukan kegiatan seperti yang dilakukan orang dewasa, dan tidak juga mengharapkan anak melakukan kondisi

yang sama sebagaimana yang dilakukan orang dewasa (Kemenpora, 2009). Pembinaan usia dini ini lebih dikenal dengan pembinaan multilateral. Dari piramida tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai standar nasional olahraga tidak secara instan, akan tetapi melalui proses yang berkesinambungan. Dimulai peletakan pondasi dasar dengan pembelajaran gerak dasar dan keterampilan, pemahaman pengembangan ilmu pengetahuan dan sikap positif terhadap aktifitas fisik. Domain ini adalah peran pendidikan jasmani di sekolah (Hariadi, 2015).

Prinsip Pengembangan Multilateral

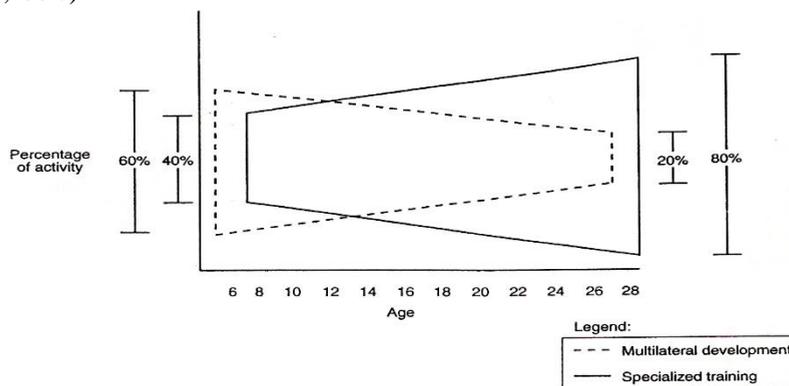
Pembinaan multilateral adalah pengembangan berbagai keterampilan dan kemampuan motorik dengan adaptasi menyeluruh (Bompa, 1999). Selanjutnya Bompa (2000) menjelaskan pengembangan multilateral dapat dimulai dari usia 6 sampai 10 tahun untuk mendasari sebelum atlet masuk ke tahap spesialisasi, tahap ini disebut *initiation stage*. Asas pengembangan menyeluruh (*Multilateral* atau *Versatile Development*) adalah asas yang menekankan pada pengembangan yang menyeluruh pada anak, baik dalam aspek biomotorik, mental-emosional, maupun aspek sosialnya. Asas ini mengatakan bahwa jika anak pada usia dini banyak dilibatkan dalam berbagai kegiatan fisik (banyak olahraga), maka ia akan dapat berkembang secara multilateral. Kebutuhan pengembangan multilateral tampaknya merupakan persyaratan yang diterima di sebagian besar bidang pendidikan dan perilaku manusia. Tanpa mengabaikan upaya spesialisasi, pada mulanya ia harus dibina ke arah pengembangan multilateral agar memperoleh landasan-landasan yang diperlukan (Thomas, et. all., 1988)

Bompa (1999) mengemukakan bahwa dasar pengembangan fisik multilateral yang luas, khususnya persiapan fisik umum, merupakan salah satu persyaratan dasar yang diperlukan untuk mencapai tingkat persiapan fisik yang dispesialisasi dan penguasaan teknik. Pendekatan latihan semacam itu harus dipandang sebagai suatu prasyarat untuk spesialisasi olahraga. Landasan dari berbagai program latihan adalah pengembangan multilateral. Jika pengembangan multilateral ini mencapai tingkat yang memadai, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan fisik, maka atlet selanjutnya memasuki tahap pengembangan kedua, yaitu latihan spesialisasi. Latihan spesialisasi mengarah pada inti perjalanan karier seorang atlet, yaitu latihan untuk prestasi tinggi.

Pate (1984) mengemukakan bahwa prinsip pengembangan multilateral berawal mengembangkan dari saling ketergantungan di antara seluruh organ-organ manusia dan sistemnya, dan di antara proses fisiologis dan psikologis. Konsekuensinya, pada tahap-tahap awal latihan atlet, pelatih harus mempertimbangkan suatu pendekatan yang diarahkan pada pengembangan fungsional

tubuh secara tepat. Kelompok otot, kelentukan persendian, stabilitas dan pengaktifan dari seluruh anggota tubuh berhubungan dengan persyaratan-persyaratan olahraga yang pilih di masa yang akan datang. Dengan kata lain, atlet harus dikembangkan ke tingkat atas semua kemampuan morfologis dan fungsional yang diperlukan untuk melakukan keterampilan teknik dan taktik tingkat tinggi secara efisien.

Kenyataannya bahwa jalan menuju ke spesialisasi dan penguasaan olahraga secara fungsional didasarkan pada pengembangan multilateral. Dalam berbagai olahraga perlu bahan untuk mencapai prestasi tinggi terletak pada individu yang (1) selama tahap awal latihan olahraga telah dilatih dengan pengembangan morfologis dan fungsional; (2) melakukan latihan yang sistematis; dan (3) di samping keterampilan olahraga yang dipilih, juga melakukan keterampilan lain dan aktivitas motorik. Pelatih yang terlibat dalam berbagai olahraga dapat merenungkan pentingnya prinsip ini. Namun perlu memperdulikan keuntungan pengembangan multilateral ke dalam program latihan, yaitu berbagai variasi latihan dan kesenangan melalui *game*. Hal ini untuk menghilangkan kemungkinan bosan (Bompa,1990).



Gambar 2 Perbandingan Pengembangan Multilateral dan Latihan Spesialisasi untuk Usia yang Berbeda
(Sumber: Bompa, 1999)

KESIMPULAN

Setiap anak memiliki potensi/bakat tertentu dalam olahraga. Potensi tersebut harus digali dengan pendekatan IPTEK untuk dikembangkan kejenjang lebih lanjut. Prestasi bukan sesuatu yang instan, tetapi memerlukan proses yang panjang (dimulai sejak usia dini). Untuk itu pelatih harus memahami karakteristik anak dan mengenali pertumbuhan dan perkembangan gerak anak yang selanjutnya digunakan untuk acuan mengenali potensi anak usia dini yang akan dibina.

Proses pencapaian prestasi efektif, apabila atlet yang dilatih merupakan atlet pilihan yang memiliki potensi yang sesuai dengan tuntutan spesifikasi cabang olahraga tersebut. Menggali potensi anak melalui identifikasi bakat merupakan hal penting untuk menemukan calon atlet berbakat usia dini untuk dibina ke jenjang prestasi tinggi. Pengidentifikasi bakat ini dimaksudkan untuk memperkirakan probabilitas anak yang berbakat dalam olahraga untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncaknya. Pembinaan usia dini mengacu pada prinsip-prinsip pembinaan multilateral yaitu asas pengembangan menyeluruh (*Multilateral*) adalah asas yang menekankan pada pengembangan yang menyeluruh pada anak, baik dalam aspek biomotorik, mental-emosional, maupun aspek sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annarino, Anthony., Charles C. Cowell, and Helen W. Hazelton. 1980. *Curriculum Theory and Design in Physical Education*. St. Louis: The C.V. Mosby Company.
- Arnot, Robert Burn and Gaines, Charles Latham. 1984. *Sport Selection*, New York: The Viking Press.
- Bloomfield, John, Ackland and Elliott Bruce C. 1994. *Applied Anatomy and Biomechanics In Sport*. Melbourne: Blackwell Scientific Publications.
- Bompa, Tudor O. 1999. *Theory and Methodology of Training*. Dubuque, Iowa: Kendaal/Hunt Publishing Company.
- Bompa, Tudor O. 1999. *Total Training for Young Champions*. USA: Human Kinetics
- Brown, Jims. 2001. *Sport Talent, How to Identify and Develop Outstanding Athletes*. USA: Human Kinetics
- Corbin, Charles B. 1980. *A Textbook of Motor Development 2nd Edition*. Dubuque, Iowa: Wm C. Brown Company Publisher.
- Depdiknas. 2004. *Sport Development Index (SDI) Nasional tahun 2004*, Jakarta: Proyek Pengembangan dan Keresasian Kebijakan Olahraga, Direktorat Jenderal Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.
- Gallahue, David L. 1989. *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescent*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hariadi, Imam. 2015. *Membangun Prestasi Olahraga Berbasis Sekolah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Olahraga Nasional, Pascasarjana Program Studi Olahraga Universitas Negeri Malang di Malang, 12 September 2015
- Harre, Dietrich (Ed.). 1982. *Principles of Sports Training*. Berlin: Sportverlag.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Tjandrosa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: penerbit Erlangga.

- Kemenpora. 2009. *Identifikasi Bakat Olahraga*, Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
- McElroy, G. Keit. 1986. *Talent Development In Australian Sport*. The Sport and Ministers' Council, 1986.
- Pate, Russell R., Robert Rotella, and Bruce McClenaghan. 1984. *Scientific Foundations of Coaching* (New York: Saunders College Publishing.
- Pangrazi, Robert P. and Dauer, Victor P. 1981. *Movement In Early Childhood and Primary Education*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Program Indonesia Emas.
- The ACC/NCAS. 1990. *Begining Coaching*. Australian Coaching Council Incorporated.
- Thomas, Jerry R., Lee, Amelia M. dan Thomas, Katherine T. 1988. *Physical Education for Children*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Books.
- Widodo. 2004. *Instrumen Supervisi Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, Departemen Pendidikan Nasional.